

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI PENDEKATAN HEUTAGOGI DALAM PEMBELAJARAN TARI

Mustofa, Heni Komalasari
Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Kota Bandung 40154, Indonesia
mustofa@upi.edu, komalasari@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh lemahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dilapangan pada pembelajaran seni tari. Kemampuan berpikir kritis yang baik dapat menjadi salah satu solusi dari lemahnya kemampuan pemecahan masalah, serta kurangnya pemahaman mendalam peserta didik pada pembelajaran seni tari khususnya pada materi fungsi, jenis, makna, bentuk penyajian dan nilai estetis gerak tari Nusantara. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat pengaruh pendekatan heuatagogi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tari. Adapun sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pengambilan sampel terdiri dari 30 peserta didik kelas X di salah satu SMA Negeri di Cimahi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experiment*, dan desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan tes formatif dimana tipe soal yang digunakan merupakan soal berbasis indikator/aspek kemampuan berpikir kritis menurut Robert Ennis. Ada beberapa aspek yang harus dicapai sesuai dengan teori Robert Ennis meliputi aspek memberikan penjelasan sederhana, aspek membangun keterampilan dasar, aspek keterampilan menyimpulkan, aspek membuat penjelasan lebih lanjut serta aspek mengatur strategi dan taktik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan meningkatnya kemampuan berpikir kritis yang signifikan dalam kategori tinggi yaitu 0,71 setelah diimplementasikannya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan heuatagogi.

Kata Kunci: *Pendekatan Heuatagogi, Pembelajaran Tari, Berpikir Kritis.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses perkembangan yang dinamis, pendidikan juga mengalami perubahan dan perkembangan dari masa kemasa. Pada abad 21 ini pendidikan diharapkan mampu memepersiapkan peserta didik mempunyai keterampilan belajar dan berinovasi.

Adapun perkembangan teknologi dan infromasi (IPTEK) pada saat ini dalam kehidupan masyarat juga tak luput berpengaruh terhadap sektor pendidikan. dalam proses pembelajaran adalah salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan, pandangan dan pola pikir peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, pendidikan merupakan kunci sukses bagi peserta didik. Semakin berkembangnya zaman, peserta didik akan menghadapi berbagai macam tuntutan di abad 21 ini.

Berdasarkan hal tersebut mengidentifiikasikan bahwa akan adanya tantangan yang jauh lebih besar bagi guru dan peserta didik. Adanya perkembangan di

era sebelumnya yang kita sebut dengan era disrubsii revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0. pembelajaran saat ini harus mampu menjadikan teknologi sebagai satu kesatuan dalam pembelajaran saat ini.

Oleh karena itu, pendidikan di abad-21 mengharuskan peserta didik untuk mempunyai ide – ide keterampilan pada saat belajar di dalam kelas dan berinovasi, kemampuan untuk menggunakan serta memanfaatkan teknologi dan media informasi, kemampuan untuk bekerjasama dengan menggunakan kecakapan hidup (*life skills*). Adapun kompetensi yang harus dipunyai oleh peserta didik yaitu 4C (1) *Critical thinking and problem solving*, (2) *Creativity and innovation*, (3) *Communication*, and (4) *Collaboration* (Piiro, 2011). Hal tersebut merupakan keterampilan yang sesungguhnya ingin dituju pada pembelajaran abad 21 ini era disrubsii.

Perkembangan pada kegiatan pembelajaran yang sudah diterapkan saat ini lebih menekankan kepada keaktifan peserta didik dalam proses belajar,

dimana pembelajaran saat ini lebih menitik beratkan pada pendidikan karakter, moral, serta adanya kolaborasi anatar sekolah, guru, dan peserta didik. Dari pernyataan tersebut, keterampilan berpikir kritis peserta didik menjadi hal yang sangat vital untuk perlu di tanamkan pada diri peserta didik dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Sehingga bisa terarah dan berguna bagi peserta didik di masa yang akan datang.

Dalam kurikulum 2013 yang diusung oleh pemerintah di Indonesia sesuai dengan Undang-undang Nomor 32 tahun 2013 mengenai sistem pendidikan nasional, menerangkan jika pembelajaran dirancang untuk meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik bertujuan ada target yang ingin dicapai untuk mempersiapkan seseorang mampu lebih produktif serta kreatif dalam masyarakat. Salah satunya dengan cara mengembangkan kemampuan tersebut ialah melalui kegiatan pelajaran yang bersudut pandang pada peserta didik itu sendiri, yang artinya peserta didik merupakan peran utama didalam pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran saat ini dilakukan melalui tiga moda acara, yaitu pembelajaran secara tradisional atau tatap muka, pembelajaran yang dilaksanakan secara jarak jauh atau dalam jaringan, serta pembelajaran *blended learning* atau pembelajaran kombinasi anatar tatap muka dan daring. Ketiga moda pembelajaran tersebut dipakai sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Akan tetapi pembelajaran saat ini sudah banyak menggunakan *blended learning* karena harus mampu terintegrasi dengan teknologi. Maka berdampak untuk mampu meningkatkan kemampuan peserta didik salah satunya kemampuan Berpikir kritis peserta didik. Proses pembelajaran yang diberikan tertuju kepada pendidikan karakter, moral dan keteladanan dengan proses kolaborasi antar guru, pembelajar dan sekolah selama proses pelajaran di lakukan.

Kemampuan berpikir kritis yakni merupakan proses yang berkaitan dengan keterampilan dan pengetahuan yang dikerahkan dalam memecahkan suatu permasalahan, mengambil sebuah keputusan, menganalisis asumsi serta melakukan investigasi. Adapun pendapat menurut Chance (1986, dalam J. Wijaya, 2019 : 3) bahwa kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan untuk menganalisis fakta atau informasi yang ada kemudian membuat beberapa gagasan dan mempertajam gagasan tersebut kemudian

membuat perbandingan. Dengan melalui proses berpikir kritis peserta didik mampu menemukan solusi terhdap masalah yang dihadapi serta mampu membuat kesimpulan. Pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran ialah bertujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik untuk terbuka terhadap isu atau informasi dalam pembelajaran yang ia lakukan. Adapun indikator atau aspek keterampilan berpikir kritis menurut Robert Hugh Ennis (1996) sebagai berikut :

- 1) *Elementary Clarification* / memberikan penjelasan sederhana. pada kompetensi ini menunjukkan bagaimana peserta didik merumuskan, mengidentifikasi serta menganalisis permasalahan berdasarkan sudut pandangnya.
- 2) *Basic Support*/membangun keterampilan dasar. peserta didik mampu untuk mengobservasi hasil pengamatan serta menilai kredibilitas informasi yang ia temukan.
- 3) *Inference*/keterampilan menyimpulkan. bagaimana peserta didik membuat kesimpulan atau hipotesis dengan cara membuat dan mempertimbangkan keputusannya. serta mampu menginterpretasikan gagasannya melalui sebuah keputusan.
- 4) *Advance Clasification*. peserta didik mampu berasumsi melalui argumen atau opininya.
- 5) *Strategi and Takticks* / membuat serta merancang strategi dan taktik. dalam hal ini peserta didik bertanggung jawab atas *action* dan keputusannya. yang dimana peserta didik mampu mencari jalan keluar atau solusi baik itu alternatif cara agar mampu memecahkan sebuah permasalahan.

Sehubungan dengan pernyataan diatas untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut, dapat dilakukan melalui pembelajarann seni budaya. Pelajaran seni budaya disekolah saat ini sudah mengalami perkembangan dalam prosesnya di sekolah. Salah satu aspek kognitif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik salah satunya lewat pelajaran seni tari.

Pembelajaran seni tari di sekolah mendorong peserta didik untuk meningkatkan kompetensi fisik dan psikis yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor peserta didik. Hal tersebut relevan dengan pendapat Masunah (2012) bahwa

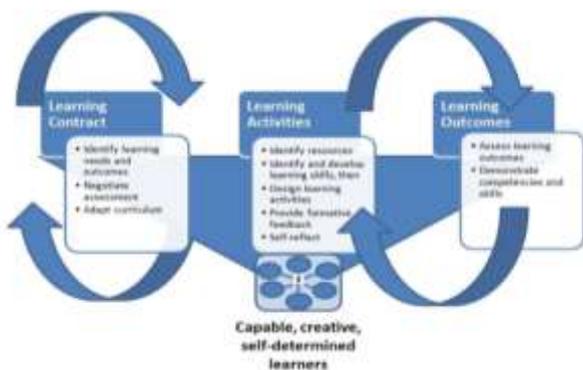
“...melalui kegiatan tari, maka ranah Pendidikan yang melalui aspek kognitif, afektif dan psikomotor akan dicapai dengan baik. Dalam kegiatan tersebut pun guru mampu menanamkan nilai-nilai religius, estetis, historis, dan budaya.”

Berdasarkan pendapat tersebut, membuktikan bahwa pembelajaran seni tari mampu meningkatkan ssegala aspek keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Bukan hanya berkembang secara fisik, tapi mampu mengembangkan dari sisi psikis (kognitif) peserta

didik seperti kemampuan berpikir dan keterampilan dalam bersikap apresiatif dalam pembelajaran seni tari.

Melalui proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif antar guru, peserta didik dan sekolah akan terbentuk sebuah pembelajaran yang holistik dengan pendekatan heutagogi yang dimana peserta didik akan melakukan pembelajaran sesuai dengan kompetensi diri sendiri dan peserta didik akan mandiri dan aktif. Heutagogi adalah pendekatan pembelajaran yang tidak menfokuskan inti sari pembelajaran tapi mempelajari bagaimana untuk belajar dan memperoleh kandungan belajarnya (Narayan & Herington, 2014; Hase, 2016; Dewantara, 2021, hlm.79).

Hase dan Kenyon (2013) menyatakan bahwa : “...Inti dari heutagogi adalah bahwa dalam beberapa situasi pembelajaran, yang harus difokuskan pada apa dan bagaimana pelajar ingin belajar, bukan pada apa yang akan diajarkan.” Dengan kata lain, pendekatan ini memberikan kebebasan kepada peserta didik bagaimana mempelajari suatu pembelajaran agar peserta didik mendapatkan esensi suatu pembelajaran. Hal ini memberikan gambaran mengenai tantangan bagi pelaksanaan pembelajaran di abad ke-21. melalui pembelajaran yang berposisi pada peserta didik dan juga proses belajar dilakukan secara mandiri akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Heutagogy approach (self-determined learning)* proses pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran yang diarahkan dengan pembelajaran mandiri. Menurut Blaschke (2019) proses heutagogi terdapat beberapa tahapan yaitu : *Learning Contract, Learning Activities, dan Learning outcomes..*



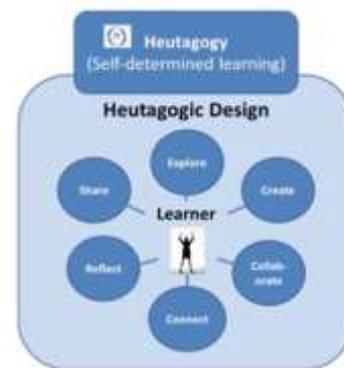
Gambar 1 proses heutagogi dalam pembelajaran menurut Blaschek dan Hase (2016)

Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari. Melalui pembelajaran heutagogi pula akan tercipta proses pembelajaran yang menarik sekaligus menyenangkan sehingga peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar, meningkatkan minat belajar peserta didik, serta menumbuhkan determinasi peserta

didik.

Seiring berkembangnya zaman, determinasi diri (*self-determination*) mampu meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada saat mengelola proses pembelajaran dan hasil belajarnya. Determinasi diri peserta didik juga mampu mempengaruhi bebrbagi keterampilan (*softskill*) seperti keterampilan berkomunikasi, berpikir libih kritis, mampu memecahkan masalah, bekerja sama serta mampu menciptakan rasa tanggung jawab atas dirinya.

Adapun proses pembelajaran dengan pendekatan heutagogi, adalah sebagai berikut :



Gambar .2 Komponen heutagogi dalam pembelajaran (Blaschke dan Hase, 2016)

komponen yang terdapat dalam desain pembelajaran dengan pendekatan heutagogi diantaranya *Explore, Create, Collaborate, connect, share, dan reflect*. Mengadaptasi dari desain komponen pembelajaran dalam heutagogi yang diterapkan pada pembelajara seni tari.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa kegiatan belajar dengan menerapkan pendekatan heutagogi yang dikemukakan oleh Blascke dan Hase (2016) yang dimana pendekatakan heutagogi berdasarkan prinsip, komponen, desain dan ciri-ciri heutagogi bahwa dalam proses pembelajaran menyebutkan jika kemampuan peserta didik dalam pembelajaran metakognisi, kritik dan reflektif mampu meningkatkan aspek kognitif peserta didik yang artinya dengan kegiatan belajar melalui pendekatan heutagogi yang diterapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses pembelajaran seni tari disekolah.

Tujuan dari penelitan ini ialah untuk mengetahui bagaimana proses pelajaran seni tari sebelum diterapkannya pendekatan heutagogi, untuk mengetahui proses dan hasil penerapan pendekatan heutagogi dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X.

METODE

Adapun Metode penelitian yang peneliti melalui pendekatan *pre-experiment*, one-group pretest posttest design dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X salah satu SMA Negeri di Kota Cimahi yang terdiri atas beberapa kelas. Adapun teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel adalah sebanyak 30 orang.

Selain itu, proses mengumpulkan data, peneliti dengan cara Tes formatif berupa tes uraian, melalui tes ini peneliti dapat mengetahui ada atau tidaknya peningkatan atau kenaikan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik melalui pembelajaran seni tari dengan pendekatan heutagogi. observasi, untuk mengamati perkembangan serta keterlaksanaann pembelajaran seni tari dengan pendekatan heutagogi. Selain itu melalui studi literatur, peneliti mampu memperoleh dan mengumpulkan informasi atau data melalui buku/*ebook*, jurnal, artikel, yang relevan dengan topik yang sedang dikaji oleh peneliti. Sehingga peneliti mampu mendapatkan informasi atau data yang berhubungan dengan pendekatan heutagogi dalam pembelajaran seni tari. Selain itu peneliti juga menggunakan Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi guna memperkuat hasil analisis dan temuan dilapangan.

Instrument tes kemampuan berpikir kritis peserta didik yang digunakan berupa soal uraian (esai) yang berjumlah lima butir soal dengan materi fungsi, jenis, makna, bentuk penyajian dan nilai estetis ragam gerak tari nusantara yang mengacu kepada indikator kemampuan berpikir kritis menurut Robbert Hugh Ennis (1996) yaitu : 1) *elementary Clarification*; 2) *Basic support*; 3) *Inference*; 4) *Advance clarification*; dan 5) *Strategi and Tactics*.

Tabel 1. Sebaran aspek kemampuan berpikir kritis dalam butir soal

Aspek	Nomor Soal
-------	------------

<i>elementary</i>	1
<i>Clarification</i>	3
<i>Basic support</i>	2
<i>Inference</i>	4
<i>Advance clarification</i>	5
<i>Strategi and Tactics</i>	

Proses menganalisis data peneliti menggunakan T-test, guna untuk mengetahui hasil pengaruh dan pengambilan keputusan hipotesisn pada penelitian eksperimen ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

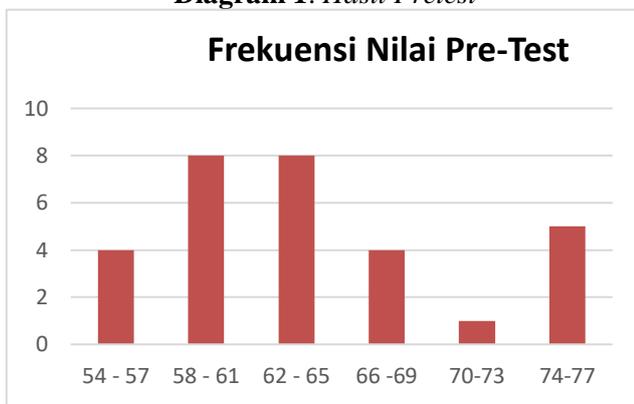
a. Kondisi Peserta Didik Sebelum Diterapkan Pendekatan Heutagogi dalam Pembelajaran Seni Tari

Berdasarkan hasil temuan yang dilaksanakan oleh peneliti, kemampuan Berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran seni tari terbilang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kurang tepatnya pemilihan pendekatan guru dalam pembelajaran seni tari sehingga pada akhirnya guru kurang siap dalam melakukan proses pembelajaran, peserta didik yang belum bisa aktif dikelas, baik dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan saat pembelajaran dilakukan, atau memberikan gagasan bahkan tidak bisa melakukan presentasi hasil karya. Ada hal lain juga yang menjadi salah satu faktor keterampilan berpikir kritis menjadi lemah dalam pembelajaran. Salah satunya kompetensi guru dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi. Seharusnya, guru abada 21 sudah sepatutnya bisa mengikuti perkembangan teknologi, terutama dalam pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). *Technological, Pedagogical, Content, Knowledge (TPACK)*, menurut Koehler (menereangkan TPACK merupakan alur kerja untuk memahami dan memberikan gambaran pengetahuan yang diperlukan oleh seorang pendidik untuk mengefektifkan pembelajaran dan pemahaman sebuah konsep dengan mengintegrasikan teknologi (Schmidt et al., 2009). Oleh karena itu TPACK merupakan kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran dan mengelola pembelajaran guna mempersiapkan peserta didik dalam belajar yang terintegrasi dengan pembelajaran berbasis teknologi. Hal tersebut mampu mempengaruhi kesiapan guru dalam merancang pembelajaran dan mengelola pembelajaran dikelas.

Sehingga peserta didik mampu mendapatkan esensi atau nilai dalam sebuah pembelajaran.

Adapun pada proses kegiatan pembelajaran yang hanya didominasi oleh kegiatan praktik dikelas memeberikan dampak negatif pada peserta didik, dimana lemahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang seharusnya pemahaman isi/materi pelajaran seni tari tersebut harus juga diimbangi secara tekstual dan kontekstual. Terlihat sangat jelas berdasarkan hal tersebut ditunjukkan melalui hasil perolehan nilai *pretest* yang di peroleh adalah sebagai berikut.

Diagram 1. Hasil Pretest



Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa hasil perolehan nilai hasil *pretest* masih terlihat rendah/lemahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari. Hal tersebut ditunjukkan pada perolehan nilai 13% mendapatkan nilai antara 54-57, 26% perolehan nilai didapat antara 58 – 61, 26% perolehan nilai didapat antara 62 – 65, 13% perolehan nilai didapat antara 66 – 69, 3% peserta didik memperoleh nilai didapat antara 70-73, dan sebanyak 13% memperoleh nilai rata-rata didapat antara 74 -77. Dari data diatas dapat diketahui bahwa lemahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran seni tari ini ditunjukkan rata-rata nilai masih dibawah Kriteria ketuntasan Minimum (KKM) yaitu dengan Nilai 75 yang minimal harusnya dicapai oleh peserta didik.

Setelah mengetahui kondisi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selanjutnya peneliti akan memberikan *treatment* atau perlakuan terhadap sampel. Adapun, pemberian perlakuan ini sebanyak tiga kali pertemuan dan diakhiri dengan kegiatan tes akhir.

b. Proses Pembelajaran Seni Tari Dengan

Pendekatan Heutagogi

Dalam prosesnya, pembelajaran seni tari melalui pendekatan heutagogi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan alokasi waktu 2x45 menit pada setiap pertemuannya. Tentunya proses pemberian *treatment* ini dilaksanakan sesuai dengan menggunakan tahapan-tahapan heutagogi. Adapun kompetensi dasar yang disampaikan pada proses penerapan pembelajaran seni tari melalui pendekatan heutagogi adalah :

KD 3.4. Menganalisis fungsi, jenis, makna bentuk penyajian, nilai estetis dan ragam gerak tari tradisi daerah nusantara.

KD 4.4. Membuat karya kreatif mengenai jenis, fungsi, makna, dan nilai estetis sebuah karya kreatif tari daerah nusantara.

Setelah menentukan materi pokok dan kompetensi dasar yang akan diterapkan dalam proses pemberian *treatment* pembelajaran seni tari. Dalam heutagogy terdapat model pembelajaran yang terintegrasi dengan heutagogy salah satunya yaitu model pembelajaran *Problem based learning (PBL)*. Dimana guru harus bisa menggunakan proses pembelajaran yang akan mengarahkan kepada kemandirian, metakognisi, berpikir *divergen*, aktif serta mampu mengambil keputusan sendiri.

Adapun tahapan pembelajaran dengan mengadaptasi pendekatan heutagoi terdiri atas 5 tahapan pembelajaran, yaitu :

Tabel 2 Desain Pembelajaran dengan heutagogi

Heutagogi	Deskripsi
Explore (Eksplorasi)	Peserta didik memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi pengetahuan tari nusantara.
Create (mencipta)	Peserta didik mampu membuat apa yang sudah dipelajari dengan berbagai bentuk ekspresi karya kreatif.
Collaboration (kolaborasi)	Peserta didik melakukan kerjasama dalam memecahkan permasalahan dan membuat karya kreatif
Connect (Terhubung)	Peserta didik bertanya dan berkonsultasi dengan ahli dibidangnya pada pembelajaran (guru).
Share (berbagi)	Membagikan pengalaman, pengetahuan, kemampuan dalam pembelajaran melalui presentasi,

	demonstrasi maupun share melalui media lainnya
Reflect (refleksi)	Melakukan pembelajaran yang terkonsolidasi, melakukan perbaikan dan pengulangan serta melakukan evaluasi melalui negosiasi penilaian.

Dilihat dari table 2 yang merupakan desain pembelajaran seni tari dengan menggunakan pendekatan heutagogi. Desain pembelajaran tersebut peneliti menggunakan pada setiap pertemuan dalam pembelajaran seni tari di dalam kelas.

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan bahwa terlihat kontribusi peserta didik dalam pembelajaran seni tari masih kurang aktif. Tetapi dengan proses pembelajaran yang menyenangkan mampu memicu peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, hal tersebut juga dapat didukung pendapat Blaschke bahwa melalui heutagogi proses pembelajaran menjadi kegiatan aktif dan proaktif, karena peserta didik sebagai gen utama dalam pembelajaran, Pendekatan Heutagogi juga memberikan kebebasan pada peserta didik bagaimana cara belajar, cara memecahkan masalah, menciptakan kreativitas, meningkatkan efektivitas diri serta mampu untuk saling bekerja sama (dalam Lisa Marie, 2012).

Berdasarkan hal tersebut, dalam pertemuan pertama pembelajarannya seni tari yaitu dengan menggunakan pendekatan heutagogi ini peserta didik sudah aktif berkontribusi pada saat proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Adapun sintak dari pertemuan pertamanya ini ialah sebagai berikut :

- Pemberian pemahaman materi melalui stimulus yang diberikan oleh guru mengenai jenis, fungsi, makna gerak tari tradisi nusantara.
- Menganalisis dan mencari berbagai informasi dari bermacam sumber dengan menggunakan ICT sebagai sumber belajar
- Melakukan kolaborasi dengan cara diskusi baik dengan teman maupun dengan guru
- Mepresentasikan hasil pencarian dan hasil solusi serta melakukan tanya jawab sebagai bentuk Sharing
- Melakukan evaluasi dan refleksi dalam pembelajaran.

Adanya kemajuan peserta didik dalam peningkatan kemampuannya berpikir kritis terlihat secara bertahap. Kemampuan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, mampu untuk memberikan gagasan atau opini berupa pendapat maupun sanggahan. Selain itu peserta didik juga sudah bisa mengelola proses belajar,

Selanjutnya berikut ini merupakan tahanan

pembelajaran di pertemuan kedua sebagai berikut :

- Guru melakukan apresepsi terhadap materi di pertemuan pertama
- Selanjutnya peserta didik diberikan stimulus berupa video, kemudian peserta didik diarahkan untuk menganalisis melalui pengamatan video.
- Setelah melakukan pengamatan, peserta didik melakukan analisis dan membandingkan hasil analisis melalui pencarian informasi dari berbagai sumber
- Peserta didik bekerja sama dan berdiskusi untuk menginterpretasikan hasil pemikiran melalui karya kreatif (*mindmap*).
- Mempresentasikan karya kreatif di depan kelas.
- Melakukan refleksi pembelajaran oleh siswa dan guru. Peserta didik melakukan evaluasi serta menilai penampilan kelompok. Serta diakhir pembelajaran peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.

Bentuk interpretasi contohnya pada pertemuan kedua dalam pemberian *treatment*. mereka sudah bisa mengelola pembelajarannya sendiri, pembelajar sudah bisa memperoleh informasi dari berbagai sumber sebagai sumber belajar, seperti *google, e-journal*, artikel maupun social media.



**Gambar 3 Pemanfaatan teknologi mindmoop
 Oleh peserta didik dalam belajar**

Selain itu, adanya kolaborasi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, juga antara guru dengan peserta didik. Maksudnya, dalam proses kegiatan pembelajaran seni tari di kelas peserta didik bekerja sama dengan teman belajarnya maupun berkonsultasi dengan guru untuk menginterpretasikan atau menuangkan ide gagasan berupa solusi dalam pembelajaran seni tari.



Gambar 4. Peserta didik berkonsultasi dengan guru terkait pemahaman materi pembelajaran tari.

Sementara itu, pada pertemuan terakhir di pertemuan ketiga adapun tahapan pembelajarannya sebagai berikut ini.

- a. Guru melakukan apresepsi sebagai bentuk pengulangan materi di pertemuan sebelumnya
- b. Peserta didik diarahkan untuk mencari informasi dari berbagai sumber informasi baik itu internet amupun platform sosiasl media untuk memhami materi yang diberikan.
- c. Peserta didik melakukan ekplorasi dan menyusun gerak trai berdasarkan sumber informasi dengan berdiskusi bersama teman dan guru.
- d. Setelah meanmpilkan hasil eksplorasi, peserta didik melakukan presentasi penampilan hasil kerja bersama dengan kelompok
- e. Melakukan evaluasi atas hasil penampilan serta melakukan refleksi terhdap materi yang dipahami pada pertemuan ketiga
- f. Sebagai bentuk penghargaann guru meberikan apresiasi kepada peserta didik.

Menyikapi paparan diatas, adanya peningkatan aspek berpikir kritis yang terdapat pada peserta didik yaitu, seperti memberikan jawaban-jawaban dengan penjelasan yang sederhana, mampu untuk memberikan penjelasan lebih lanjut terkait suatu gambaran atau permasalahan, mampu memberikan penilaian berupa evaluasi. Seperti memeberikan penilaian dan komentar terhadap kelompok yang tampil, serta peserta didik mampu menyimpulkan dan merefleksikan nilai yang bermakna dari hasil belajar dengan seni tari. Bentuk refleksi yang peserta didik munculkan adalah mereka mampu untuk menampilkan unjuk kerja di depan kelas.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik mampu terlihat secara perlahan dari waktu kewaktu, yang artinya pada setiap pertemuan pemeberian perlakuan dalam pembelajaran seni tari pendekatan heutagogi berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran yang kolaboratif, variative dan menyenangkan. Sehingga mampu memberikan dampak positif kepada peserta

didik baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor.



Gambar 4. Peserta didik sedang presentasi unjuk kerja

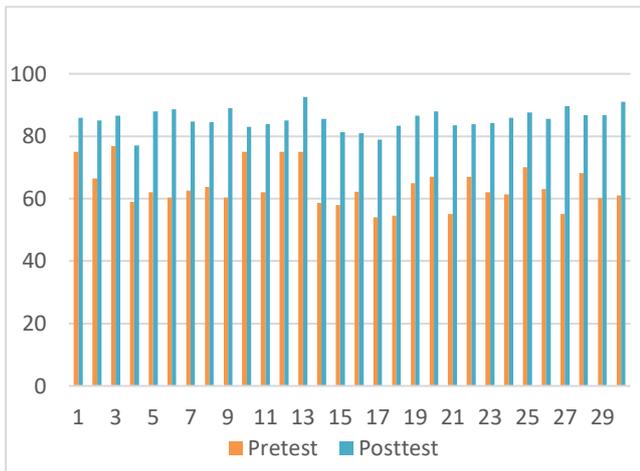
Peran guru sebagai fasilitator di dalam pembelajaran seni tari juga merasakan dampak dari pendekatan heutagogy ini. guru mampu menggunakan teknologi sebagai bentuk proyeksi komptensi TPACK (*technolpogical, pedagogical, content, knowledge*) dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran seni tari. Salah satunya, mengarahkan peserta didik untuk menuangkan hasil melalui program *Mindmoop*. Guru juga harus menjadi sosok atau *role model* dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik yang menyenangkan dalam kelas sehingga peserta didik merasa tidak bosan/jenuh dan mampu menangkap dengan cepat pada pemahaman pembelajaran seni tari dengan maksimal.

Setelah itu dalam proses penerapan pendekatan heutagogi ini, guru dan peserta didik sama sama belajar melalui kolaborasi dalam belajar.

f. Kondisi Peserta Didik Setelah Diterapkan Pendekatan Heutagogi dalam Pembelajaran Seni Tari

Setelah peneliti memberikan *treatment* atau perlakuan pada pembelajaran seni tari di dalam kelas dengan menggunakan pendekatan heutagogi. Pada tahap akhir peneliti memberikan tes akhir atau biasa disebut dengan *posttest*. Berdasarkan hasil perolehan nilai *posttest* peneliti melihat adanya peningkatan yang dibuktikan sebagai berikut ini.

Diagram 2 Perbandingan hasil Pretest-Posttest



Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan perbandingan pada nilai pretest dan nilai posttest.

Dari data tersebut, mampu terlihat adanya peningkatan dari keseluruhan terdapat aspek kemampuan berpikir kritis setelah diterapkannya pendekatan heutagogi dalam pembelajaran seni tari.

Dilihat dari grafik diatas dapatkan bahwa hasil *posttest* menunjukkan perubahan nilai. Nilai tertinggi pada hasil *posttest* yaitu 93 dan nilai terendah yaitu 77 masing- masing satu orang.

Tabel 2 Frekuensi Perolehan nilai

Adapun perolehan nilai lainnya, satu orang yang memperoleh nilai 79 (6%). Selanjutnya, (6%) perolehan nilai 80 – 82, Lalu, perolehan nilai 83-85 (33%), empat orang yang memperoleh nilai 84 dan lima orang yang memperoleh nilai 85. Perolehan nilai antara 86 – 88 (37%) empat orang yang memperoleh dengan nilai 86, empat orang yang memperoleh nilai 87 dan tiga orang yang memperoleh nilai 88. Selanjutnya, nilai antara 89 – 91 (13%) yaitu dua orang mendapatkan nilai 89, nilai 90 dan 91 masing-masing satu orang. Serta terdapat perolehan nilai 93 (3%) satu orang peserta didik.

KESIMPULAN

Meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung dimana peserta didik mempunyai keinginan untuk aktif bertanya. Setelah itu peserta didik memiliki kemampuan menganalisis dalam pembelajaran tari, kemampuan mempresentasikan hasil karya kreatif dan peserta didik mampu untuk menampilkan hasil karya pembelajaran di depan teman

kelasnya. Terjadinya progres pada saat pembelajaran berlangsung yaitu peserta didik sudah mampu untuk belajar secara mandiri dan bisa mencari informasi – informasi sebagai sumber untuk menganalisis dan bereksplorasi bersama teman-temannya di dalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data menggunakan tes formatif bahwa pendekatan heutagogi berhasil menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data yang tinggi dan signifikan antara varibel X dengan variabel Y. Nilai rata-rata *pretest* peserta didik memperoleh nilai sebesar 63. Sedangkan, nilai rata-rata yang diperoleh pada saat *posttest* sebesar 83. Selain itu hasil meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pengukuran tes uji paired-sample t-test pada program SPSS didapatkan hasil sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05, yang artinya adanya pengaruh postif dan signifikan antara varibel X dengan variabel Y. Serta peningkatan kemampuan berpikir peserta didik keseluruhan aspek yang diuji melalui perhitungan N-gain didapatkan skor N-gain sebesar 0,71 kategori tinggi dan juga melalui hasil hipotestis yang dimana nilai Thitung 18,52 > Nilai Ttabel, 0,05 maka hipotesis diterima.

Kelas Interval	Frekuensi	F relatif
77 - 79	2	6%
80 – 82	2	6%
83 – 85	10	33%
86 – 88	11	37%
89 – 91	4	13%
92 – 94	1	3%

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berperan di dalam proses selama penelitian ini berlangsung. Khususnya kepada Departemen Pendidikan Tari Universitas Pendidikan Indonesia serta Sekolah SMA Negeri 1 Cimahi, Kota Cimahi. Sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses tanpa adanya hambatan.

REFERENSI

Blaschke, L. M., & Hase, S. (2019). Heutagogy and digital media networks. *Pacific Journal of*

- Technology Enhanced Learning*, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/10.24135/pjtel.v1i1.1>
- Dewantara, I. P. M. (2021). *ICT & Pendekatan Heutagogi dalam Pembelajaran Abad ke-21*. DEEPUPNLISH.
- Ennis, R. H. (1996). *Critical thinking*. Prentice Hall.
<https://doi.org/0133747115>
- J. Wijaya, S. (2019). PENERAPAN MODEL CONCEPT ATTAIMENT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN SENI TARI SISWA DI In *repository.upi.edu*.
http://repository.upi.edu/42746/1/S_STR_1506605_Chapter1.pdf
- Kenyon, S. H. & C. (2013). *Self-Determined Learning: Heutagogy In Action* (S. H. & C. Kenyon (ed.); 1st ed.). Bloomsburry Academy. <https://doi.org/1430330>
- Lisa Marie, B. (2012). Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 13(1), 56.
<https://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/1076/2113>
- Piirto, J. (2011). Creativity for 21st Century Skills - How to Embed Creativity into the Curriculum. In _____ (Vol. 1999, Issue December). SENSE PUBLISHERS. www.sensepublishers.com
- Schmidt, D. A., Baran, E., Thompson, A. D., Mishra, P., Koehler, M. J., & Shin, T. S. (2009). Technological pedagogical content knowledge (TPACK) the development and validation of an assessment instrument for preservice teachers. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(2), 123–149.